BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman dan peradaban manusia, perempuan selalu termarjinalkan. Hal ini terbukti peran perempuan sangat dibatasi hanya bisa berkiprah dalam ranah domestik. Perempuan dianggap tidak mampu masuk dalam dunia politik berbeda dengan laki-laki, laki-laki dianggap mampu untuk memegang kekuasaan.[1]

Sebagian orang beranggapan bahwa wanita tidak mempunyai keahlian untuk ikut serta dalam kegiatan politik, sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa wanita memiliki keahlian untuk itu. Walaupun peranan penting dari wanita itu hanya ada dalam keluarga, janganlah kita lupa bahwa justru rumah tangga itulah merupakan inti terpentinga daripada masyarakat.[2]

Dalam hal ini realitas sosial menunjukkan bahwa pada zaman Nabi terlihat tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sama. Di karenakan pada zaman ini laki-laki dan perempuan di bebaskan dalam berkiprah di bidang bisnis, pemerintahan dan politik. Sehingga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Agar tidak ada diskriminasi terhadap perempuan

---

[1]Muhammad Anis Qosim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Terj, Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), 11.

[2]Maria Ulfah Subadio dan T.O Ihromi, *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk terjun ke dunia politik, yang selama ini menjadi bentuk penindasan ideologi dan kultural kepada kaum perempuan.[3]

Minimnya partisipasi perempuan dalam sektor publik dan banyaknya kendala perempuan untuk berkecimpung di wilayah politik disebabkan karena tidak sedikit kaum laki-laki yang beranggapan bahwa kaum perempuan tidak pantas untuk menduduki wilayah publik. Sebagian laki -laki mengatakan bahwa politik adalah wilayah yang keras dan hanya layak untuk dimiliki oleh kaum laki-laki masyarakat pada umumnya juga masih sangat kental menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan sehingga kaum perempuan tidak diberi kesempatan untuk menempati wilayah publik tersebut.[4] Perempuan dan politik merupakan dua hal yang sangat sulit untuk dibayangkan terutama untuk negara berkembang. Hal ini disebabkan karena manusia telah dibentuk oleh budayanya masing-masing bahwa laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan mengambil peran di sektor domestik.[5]

Selanjutnya, zaman kaum perempuan bergerak di Indonesia dibuka oleh pikiran Kartini sampai terbangunnya organisasi-organisasi perempuan tahun 1912. Kegiatan mereka pada awalnya menekankan pendidikan yang membuka cakrawala kaum perempuan misalnya, memasak, merawat anak, melayani suami, menjahit dan lain-lain. Lebih jauh dari itu, mereka memberikan pula kesadaran

---

[3]Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1947), 149.

[4]Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1999), 199.

[5]Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Alpha, 2005), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belakangan disebut sebagai "emansipasi wanita", bahwa kaum perempuan sederajat dengan laki-laki.[6]

Dikatakan juga oleh Musdah Mulia yang menunjukkan bagaimana perempuan bisa bergerak dari posisinya sebagai perempuan yang tidak hanya berkiprah dalam kegiatan rumah tangga, tetapi juga dapat ditunjukkan dengan keikut sertaan kaum perempuan untuk ikut berkecimpung di wilayah publik yang mana sampai saat ini dikuasai oleh kaum laki-laki.[7]

Partisipasi perempuan dalam kegiatan politik di Indonesia secara umum dapat dilihat dari dua indikator. Pertama, keterlibatan perempuan dalam lembaga legislatif (DPR dan DPRD). Kedua, kehadiran perempuan sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) dalam lembaga eksekutif, baik dalam struktur pemerintahan (mulai pemerintahan pusat sampai dengan pemerintahan daerah).

Lembaga legislatif di Indonesia menurut Miriam Budiardjo telah ada sejak masa pra-kemerdekaan yaitu dibentuknya *Volksraad* pada tahun 1918.[8] Namun demikian, partisipasi politik perempuan di lembaga legislatif baru dimulai pada tahun 50-an. Untuk memudahkan melihat tingkat partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif, penulis membaginya menjadi dua periode besar, yaitu sebelum era reformasi dan setelah era reformasi. Partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif sebelum era reformasi meliputi: masa pemerintahan Presiden Soekarno (Orde Lama: 1955-1959) dan masa pemerintahan Presiden Soeharto atau lebih dikenal dengan masa Orde Baru (1971-1998).

---

[6]Liza Hadiz, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru* (Jakarta:LP3ES, 2004), 421.
[7]Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 15.
[8]Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi perempuan Indonesia dalam lembaga legislatif baru dimulai pada tahun 50-an. Pada saat itu, perempuan yang berhasil menduduki kursi di DPR periode tahun 1955-1956 baru berjumlah 17 orang atau 6,3% dari total 289 orang Anggota DPR. Jumlah ini secara kuantitas meningkat menjadi 25 orang pada periode berikutnya, yaitu pada masa Konstituante (1956-1959), tetapi sebenarnya persentasenya lebih kecil dibanding dengan periode sebelumnya (5,1%), mengingat pada masa ini jumlah anggota DPR meningkat hampir dua kali lipat menjadi 513 orang.[9]

Dalam hal ini penulis kaitkan dengan partisipasi politik perempuan yaitu dari istri tokoh nasional K.H Wahid Hasyim, Sholihah Wahid Hasyim[10] yang mendobrak anggapan negatif mengenai pandangan bahwa perempuan pesantren hanya bisa menjadi *konco wingking* (teman pelengkap) bagi laki-laki saja, termasuk di dunia politik. Ia ingin menyampaikan bahwa perempuan pesantren tidak kalah bersaing dengan perempuan kota bahkan dengan laki-laki sekalipun.

Keterlibatan seorang perempuan yang terjun ke perpolitikan di Indonesia membuat penulis sangat tertarik untuk mengakajinya. Seorang perempuan yang aktif dalam dunia politik pada tahun 1950-an bisa dikatakan seorang pejuang, pejuang untuk keluarga, masyarakat dan juga negara. Hal ini sebagai bukti sejarah bahwa seorang perempuan bisa ikut andil berjuang dalam perpolitikan. Salah satu pejuang aktivis perempuan tersebut adalah Sholihah Wahid Hasyim. Memang tidak begitu banyak orang yang mengetahui bahwa sebenarnya dahulu Sholihah (biasa dipanggil Bu Wahid) ini cukup panjang berkecimpung dalam dunia politik.

---

[9]Ibid.,329-330.
[10]Dalam anggota legislatif yang tercantum adalah Ny. H.S.A. Wahid Hasyim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama asli Sholihah adalah Munawwaroh. Beliau lahir di Jombang 11 Oktober 1922.[11] Ayahnya adalah Bisri Syansuri dan ibunya bernama Nur Chadijah. Sholihah adalah salah seorang anak yang sayang disayangi oleh ayahnya. Sejak kecil beliau dididik dan diberi pengajaran-pengajaran agama dan bahasa Arab. Memang kelihatan ia seorang gadis yang cakap dan cerdas dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Cara berfikirnya pun luas dan maju, tertutama sesudah ia turut memimpin juga di pesantren bagian wanita, yang terdapat di pesantren Denanyar dalam asuhan ayahnya. Beliau menikah dengan K.H Wahid hasyim kira-kira berumur 15 tahun.[12]

Pada tanggal 10 Syawal 1356 H / 1938 M ia dinikahkan dengan Abdul Wahid Hasyim, putera sulung KH Hasyim Asy'ari dan diboyong ke Tebuireng. Sejak itulah kehidupan Munawwaroh menapak babak baru dan lebih dikenal sebagai Ibu Sholihah, atau nyonya Wahid Hasyim. Dalam situasi perang, Sholihah membantu mendirikan dapur umum di dekat Pabrik Gula Cukir, juga menyelamatkan dokumen rahasia ketika suaminya dikejar Belanda, termasuk menyamar menjadi pembantu.

Kemudian sejak Januari 1950, ketika penyerahan kedaulatan kepada pemerintah RI, Sholihah meninggalkan Jombang mengikuti suaminya yang dipercaya sebagai Menteri Agama. Namun tiga tahun kemudian, Abdul Wahid Hasyim meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil di Jawa Barat, sementara ia baru berumur tiga puluh tahun.

---

[11]Muhammad Dahlan, et al, *Sholihah A Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan Sebuah Biografi* (Jakarta: Yayasan K.H.A Wahid Hasyim, 2001), 5.
[12]Aboe Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia buku peringatan alm. K.H.A Wahid Hasyim, 1957), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kepergian Wahid Hasyim, Sholihah tidak mau pulang ke Jombang karena wasiat dari suaminya beliau disuruh untuk melanjutkan perjuangan dengan membesarkan Muslimat NU Jakarta. Pada tahun 1950 ia terpilih sebagai anggota DPRD mewakili NU hingga berfusi ke dalam PPP. Ia juga menjadi anggota Muslimat NU Gambir (1950), Ketua Muslimat NU Matraman (1954), Ketua Muslimat NU DKI Jaya (1956), hingga Ketua I Pimpinan Pusat Muslimat NU tahun 1959 sampai meninggal. Saat NU berfusi dalam PPP, ia menjadi anggota legislatif (1978-1987). Selain itu, beliau juga aktif dalam beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu Yayasan Dana Bantuan sejak 1958 sampai akhir hayat. Mendirikan Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional (1974), serta Panti Harapan Remaja di Jakarta Timur (1976).

Dalam bidang kegiatan keagamaan, Sholihah mendirikan Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU (1963), Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (1978), pengajian Al-Islah (1963), Lembaga Penyantun Lanjut Usia (1976) yang kemudian diubah menjadi Pusat Santunan dalam Keluarga (Pusaka), serta Majelis Taklim Masjid Jami Matraman.

Sholihah juga aktif bersama Ibu Mahmudah Mawardi dan Asmah Syahroni, mendirikan Rumah Bersalin Muslimat, BKIA Muslimat, Panti Asuhan Muslimat, Klinik KB dan memberikan beasiswa kepada putera-puteri NU terlantar, serta mengunjungi panti sosial. Sholihah juga aktif di perkumpulan “Bunga Kemboja”, sebuah organisasi sosial yang menangani jenazah dan penguburan dengan mengajak Ibu Lasmidjah Hardi (dari kalangan nasionalis), Ibu Anie Walandaoe (Kristen) dan Mr Hamid Algadri (sosialis). Karena kiprahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak 1957 Ibu Sholihah terpilih menjadi Anggota DPRD DKI Jakarta, DPR-GR/MPRS (1960) DPR/MPR (1971-1987).

Dari sini penulis ingin mengkaji tentang perjuangan Sholihah Wahid Hasyim yang berjudul: **KIPRAH SHOLIHAH WAHID HASYIM DALAM PERPOLITIKAN DI INDONESIA (1950-1987).** Penelitian tentang studi tokoh memang sudah lama menarik minat banyak kaum terpelajar karena kepentingan dan relevansi studi tokoh yang sangat penting untuk dilakukan setiap zaman.[13] Diantara alasan penulis mengetahui relevansi pentingnnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, karena dengan meneliti mengenai studi tokoh seorang yang memliki peran penting dalam perpolitikan dapat menambah wawasan penulis untuk bisa terjun ke ranah politik walaupun seorang perempuan.

Kedua**,** Sholihah Wahid Hasyim dalam perjalanan politiknya di Indonesia adalah salah satu seorang perempuan yang ikut menandatangani resolusi pembubaran PKI pada tanggal 30 Oktober 1965 dan menyampaikan kepada pemegang kekuasaan secara langsung. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk mengakaji keberanian beliau yang walapun seorang perempuan tetapi sangat berani menyatakan pendapat kepada seorang penguasa pun. Dari sini juga dapat dijadikan tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagaskan tokoh-tokoh terdahulu.

Ketiga, sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan. Artinya dengan melakukan studi terhadap tokoh-tokoh terdahulu dan gagasan-

[13]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta:Prenada,2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasannya, maka di sini peneliti akan dapat mengukur apakah yang dipikirkan atau digagaskan pemikir kemudian dapat dijadikan sebagai penemuan baru, atau pun sebagai contoh yang baik bagi generasi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Sholihah Wahid Hasyim?
2. Bagaimana perjuangan Sholihah Wahid Hasyim dalam organisasi sosial dan keagamaan di Indonesia (1950-1987)?
3. Bagaimana peran dan kontribusi Sholihah Wahid Hasyim dalam perpolitikan di Indonesia (1957-1987)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi aktivis perempuan Sholihah Wachid Hasyim.
2. Untuk mengetahui perjuangan dan kontribusi Sholihah Wachid Hasyim dalam perpolitikan di Indonesia pada tahun 1957-1987.
3. Untuk mengetahui faktor Sholihah Wahid Hasyim terjun ke politik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persyaratan meraih gelar strata satu di Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Untuk memberikan informasi mengenai perjuangan partisipasi perempuan dalam perpolitikan di Indonesia.
3. Untuk tambahan refrensi dan bahan koleksi di perpustakan bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis yang disertai dengan teori kepemimpinan dan teori politik.

Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan bagaimana riwayat hidup Sholihah Wahid Hasyim, meliputi pendidikannya, serta posisi dan perannya baik dalam bidang keagamaan, sosial dan politik. Untuk melengkapi analisis, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat bantu. Pendekatan sosiologi dalam hal ini untuk menganalisis segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, misalnya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya.[14]

Secara umum penelitian ini adalah penelitian historis yang mencoba menarasikan sejarah Sholihah Wahid Hasyim, yang mana menurut Sartono Kartodirjo, Naratif adalah sejarah yang mendiskripsikan tentang masa lampau dengan merekontruksi apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain, kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita.[15]

Dalam boiografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya dan segala hal yang dihasilkan atau dilalukan oleh seorang tokoh.[16] Selain itu

---

[14]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[15]Ibid., 9.
[16]Bonaditya, "Biografi", dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/biografi (21 Juli 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis juga menggunakan teori kepemimpinan Max Weber seperti dikutip oleh Sunidhia, yaitu Teori Genetik dan teori Sosial, yaitu:

1. Teori genetik yang menyatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan dari keturunan, tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang hebat dan ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Teori sosial yang menyatakan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan, pendidikan dan pembentukan serta didorong oleh kemajuan sendiri dan tidak lahir begitu saja atau takdir dari Tuhan semestinya.[17]

Kemudian penulis juga menggunakan teori politik dimana jika seseorang menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, bagi dia ada kesempatan dan keleluasan memperoleh bagian dari kekuasaan. Tidak hanya itu, bahkan dia lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan juga menyebarkan pengaruhnya jika ada sumber sosial budaya untuk melakukan peranannya sebagai pemimpin.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu dari berbagai penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap literature, telah ditemukan berbagai buku dan karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan mengenai peran perempuan berpolitik. Di antaranya sebagai berikut;

1. Buku Muhammad Dahlan, *Sholihah A.Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan (sebuah Biografi),* buku ini membahas tentang seluruh sepak terjang

[17]Sunidhia, et al. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholihah Wahid Hasyim yakni mengenai diri, pemikiran, dan langkah kaki Sholihah dalam menjalankan kehidupannya sejak lahir hingga wafat.

2. Buku Sholahuddin Wahid, *Ibuku Inspirasiku (Ibunda Gus Dur dan Gus Sholah),* buku ini membahas tentang peranan seorang ibu dalam keluarga khususnya kepada anak-anaknya.
3. Buku Ali Yahya, *Sama Tapi Berbeda:Potret Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim.* Jakarta:Yayasan KH. A Wachid Hasyim Pustaka IKAPETE. Buku ini membahas tentang keseluruhan keluarga besar KH. A. Wahid Hasyim.
4. Buku Abdussalam Shohib, *Kiai Bisri Syansuri: Tegas Berfikih, Lentur Bersikap,* buku ini membahas tentang biografi Kiai Bisri Syansuri beserta semua keturunannya. Tetapi yang spesifik Sholihah hanya sebatas biografi singkat waktu kecil hingga remaja.
5. Buku Muhammad Rifa'i, *Wahid Hasyim,* buku ini membahas tentang biografi Wahid Hasyim, tetapi hanya sedikit dijelaskan juga tentang Sholihah.
6. Buku Sholahuddin Wahid, *Ibu Indonesia dalam Kenangan,* buku ini membahas tentang perjuangan Sholihah Wahid Hasyim dalam hidupnya dan sukses mendidik anak-anaknya sesuai bidangnya masing-masing.

Sepanjang yang saya telusuri, skripsi atau tesis atau disertasi yang menulis tentang Nyai Sholihah Wahid Hasyim belum ada, karya ini baru pertama. Beberapa judul buku di atas dengan judul skripsi yang peneliti tulis ini berbeda. Adapun titik fokus yang akan penulis teliti pada penelitian ini adalah tentang perjuangan dan kontribusi yang berikan oleh Sholihah Wachid Hasyim dalam perpolitikan Indonesia (1957-1987), yang mana dalam perjuangannya ke dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik Sholihah melewati beberapa aktivitas organisasi sehingga dalam kiprahnya tersebut beliau masuk dalam perpolitikan di Indonesia yaitu sebagai anggota legislatif dari tingkat daerah ke tingkat nasional.

Dengan demikian penulis disini tidak akan mengulang kembali seperti apa yang ditulis oleh Muhammad Dahlan. Tetapi memperjelas dan menguatkan kembali apa yang telah ditulis oleh Dahlan mengenai Sholihah Wahid Hasyim di bidang politik dengan memadukan sumber-sumber yang lain termasuk dari tulisan putranya Sholihah yaitu Sholahuddin Wahid.

G. Metode Penelitian

Untuk tujuan, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

   Teknik yang digunakan dalam penulisan ini ialah teknik mencari dan mengumpulkan data.[18] Yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Data yang digunakan berasal dari tiga kategori sumber.[19] Yaitu:

   a. Sumber Primer:

      1) Sumber Tertulis: antara lain adalah karya Nyai Sholihah Wahid Hasyim sendiri yang di peroleh di Museum NU dalam buku yang berjudul *Ibu Kartini Seratus Tahun* dan beberapa sumber arsip yang menjelaskan bahwa Sholihah Wahid Hasyim adalah seorang anggota legislatif pada tahun 1957-1987. Sumber ini diperoleh di dalam beberapa buku

[18]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.
[19]Hugiono dan P.K Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Dahlan yang berjudul *Sholihah A. Wahid Hasyim (Muslimah di Garis Depan) Sebuah Biografi*.

2) Wawancara: wawancara dengan orang yang sezaman yaitu putra-putrinya antara lain: Sholahuddin Wahid, Aisyah Hamid Baidlowi, Umar Wahid, Lily Chodidjah Wahid, sebagian tokoh yang sezaman seperti Khofifah Indar Parawangsa, dan beberapa teman di anggota legislatif yang pernah berjuang bersama Sholihah dalam perpolitikan di Indonesia khususnya pada tahun 1957-1987. Selain itu foto dari rumah Sholihah bersama suaminya Wahid Hasyim yang ada di Tebuireng Jombang, rumah yang ada di Denanyar Jombang dan foto rumah yang ada di Jakarta yaitu Jalan Taman Amir Hamzah No.8 yang sekarang menjadi The Wahid Institute (Kantor Wahid Hasyim).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang dihasilkan oleh orang yang tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis. Diantara beberapa buku yang dijadikan penulis sebagai acuan adalah buku Muhammad Dahlan, dkk. *Sholihah Wahid Hasyim (Muslimah di Garis Depan, Sebuah Biografi),* Buku Ali Yahya, *Sama Tapi Berbeda.* Jakarta:Yayasan KH. A Wachid Hasyim Pustaka IKAPETE. Buku Sholahuddin Wachid, *Ibu Indonesia dalam Kenangan.* Jakarta: Yayasan KH. A Wachid Hasyim. Buku Sholahuddin Wahid, *Ibuku Inspirasiku (Ibunda Gus Dur dan Gus Sholah).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai biografi Sholihah yang ada di bukunya Mohammad Dahlan cukup lengkap, dimana dalam buku tersebut mengungkapkan sepak terjang Sholihah yang khusus diterbitkan dalam rangka *haul* (peringatan wafat) ketujuh Sholihah Wahid Hasyim. Sedangkan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kiprah Sholihah dalam perpolitikan di Indonesia pada tahun 1957-1987 yang mana pembahasannya lebih difokuskan pada peran Sholihah dalam perpolitikan di Indonesia.

c. Sumber Tersier

Yang terdiri dari benda-benda peninggalan masa lalu oleh tokoh yang bersangkutan yang dapat dijadikan sumber pendukung kegiatan tokoh dalam perpolitikan. Diantara beberapa sumber yang mendukung yaitu Surat Keterangan (SK) Sholihah Wahid Hasyim terlibat dalam perpolitikan pada tahun 1957-1987, Sertifikat-sertifikat Sholihah Wahid Hasyim, piagam penghargaan yang diberikan kepada Sholihah dan Foto-foto Sholihah Wahid Hasyim.

2. Kritik Sumber

Yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan mengenai keabsahan data. Dalam hal ini ada dua kritik yaitu Kritik intern dan Kritik Ekstern. Mengenai Kritik Intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik eksern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.[20]

3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan atau yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

4. Historiografi (Penulisan)

Adalah penyusunan atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.[21]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitan ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab.

Bab I dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang biografi Sholihah Wachid Hasyim yang meliputi Geneologi, masa pendidikan, masa membangun rumah tangga, karir sampai akhir hayat Sholihah Wachid Hasyim.

---

[20]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.
[21]Ibid.,17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III membahas tentang perjuangan Sholihah Wahid Hasyim dalam perpolitikan di Indonesia 1957-1987. Dalam bab ini meliputi beberapa aktivitas Sholihah di Muslimat NU, organisasi Sosial sampai organisasi Keagamaan.

Kemudian pembahasan pada Bab IV difokuskan pada kontribusi Sholihah Wahid Hasyim dalam perpolitikan di Indonesia 1957-1957. Adapun pembahasannya tentang bagaimana kontribusi Sholihah pada saat menjadi anggota legislatif daerah tahun 1957-1978 dan anggota legislatif pusat tahun 1978-1987.

Bab V penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang penulis paparkan mulai dari bab II sampai bab IV serta berisi saran-saran penulis bagi penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id